



## ***Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Googlemeet: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Dasar***

**Sri Lestari Handayani<sup>1✉</sup>, Lailatul Rizanti Amaliyah<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [srilestarih@uhamka.ac.id](mailto:srilestarih@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [amaliyahlailatul@gmail.com](mailto:amaliyahlailatul@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pembelajaran daring memberikan kesempatan dan tantangan bagi kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Dasar (SD) dapat beradaptasi dengan keadaan. Proses pembelajaran pun harus dirancang sedemikian rupa, salah satunya menerapkan model pembelajaran di kelas dengan berbasis aplikasi - aplikasi daring seperti *Googlemeet*. Penelitian memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dari penerapan *Creative Problem Solving* (CPS) di kelas dengan berbantuan *Googlemeet* terhadap kemampuan analisis siswa pada materi siklus air di Sekolah Dasar (SD). *One Group Pretest-Posttest Design* adalah design penelitian eksperimen yang digunakan. SD Muhammadiyah 1 Jakarta adalah lokasi dimana penelitian ini dilakukan. Sebanyak 19 siswa menjadi sampel penelitian ini. Data dikumpulkan melalui tes tertulis. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Shapiro-Wilk, Levene Statistic, dan *Paired Sample T-test* dengan bantuan program statistic SPSS 25. Berdasarkan analisis *Paired Samples T-test* berbantuan SPSS 25 diperoleh t hitung sebesar 4,969 dengan besarnya  $dk = 18$  dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,00. Dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ , dapat dinyatakan bahwa terdapat perubahan yg signifikan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada penelitian ini diketahui hasil akhir bawah adanya penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan *Googlemeet* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan analisis bagi siswa SD kelas V Muhammadiyah 1 Jakarta khususnya pada materi siklus air.

**Kata Kunci:** *creative problem solving*, kemampuan analisis, *googlemeet*, siklus air, sekolah dasar.

### **Abstract**

Online learning provides opportunities and challenges for teaching and learning activities in Elementary Schools (SD) to be able to adapt to the circumstances. The learning process must also be designed in such a way, one of which is implementing a classroom-based learning model based on online applications such as *Googlemeet*. The aim of this research is to see the effect of applying *Creative Problem Solving* (CPS) in the classroom with the help of *Googlemeet* on students' analytical skills on the water cycle material in Elementary Schools (SD). *One Group Pretest-Posttest Design* is an experimental research design used. SD Muhammadiyah 1 Jakarta is the location where this research was conducted. A total of 19 students became the sample of this study. Data was collected through a written test. The data collected were analyzed using Shapiro-Wilk, Levene Statistics, and *Paired Sample T-test* with the help of the SPSS 25 statistical program. Based on the analysis of the *Paired Samples T-test* assisted by SPSS 25, the t-count was 4.969 with a magnitude of  $dk = 18$  with a *Sig. value. (2-tailed)* of 0.00. From the significance value of  $0.00 < 0.05$ , it can be stated that there is a significant change in the results of the *pre-test* and *post-test*. In this study, it is known that the final result is that the application of the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model assisted by *Googlemeet* has a significant influence on analytical skills for elementary school students in class V Muhammadiyah 1 Jakarta, especially on the water cycle material.

**Keywords:** *creative problem solving*, analytical skill, water circle, elementary school.

Copyright (c) 2022 Sri Lestari Handayani, Lailatul Rizanti Amaliyah

✉ Corresponding author

Email : [srilestarih@uhamka.ac.id](mailto:srilestarih@uhamka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2808>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pada Abad 21 yang berkembang semakin pesat, memberi tantangan pada dunia pendidikan untuk beradaptasi dan berkembang sedemikian rupa sehingga siswa mampu menaklukkan tantangan tersebut. Untuk dapat bisa menaklukkan tantangan tersebut, siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar harus mampu dan menguasai berbagai keterampilan abad 21 secara mumpuni. Proses kegiatan belajar mengajar tentunya harus terus berbenah dan berinovasi sesuai tuntutan zaman dan kondisi sekarang di tengah pandemic covid-19. Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dan pembelajaran bertransformasi dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran berbasis daring. Pembelajaran daring memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi proses pembelajaran di Sekolah Dasar dapat beradaptasi dengan keadaan. Proses pembelajaran pun harus dirancang sedemikian rupa, salah satunya menerapkan model pembelajaran di kelas dengan berbasis aplikasi - aplikasi daring seperti *Googlemeet* agar proses pembelajaran tetap terlaksana dengan maksimal (Narulita, 2021; Nahdiah & Handayani, 2021; Suprayogo, 2021; Sholihah & Handayani, 2021). Tuntutan abad 21 dan kondisi pandemi covid-19 ini memberi tantangan kepada proses pembelajaran untuk berkembang dan melakukan inovasi-inovasi yang diperlukan. Inovasi yang dilakukan dapat dimulai dari adanya perubahan pada mekanisme yang terjadi di pembelajaran dimana harus ada kecukupan interaksi multi arah dalam konteks komunikasi dan penggunaan sumber – sumber belajar yang kontekstual. Setiap guru harus memiliki kemampuan menerapkan berbagai pengetahuannya terkait pendekatan, metode atau model ke dalam pembelajaran serta perlunya pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran. Guru yang profesional harus mampu mendidik siswa menjadi mandiri, memiliki kemampuan analisis yang baik, dapat berfikir kritis dan kreatif, serta mampu menerapkan ilmunya di dalam sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Ratnawati., 2018; Handayani, *et al.*, 2021; Wijaya & Handayani, 2021; Liska, 2022). Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi berbagai hal meliputi unsur kurikulum, guru, siswa, strategi atau metode atau model atau pendekatan pembelajaran, serta sarana dan prasarana di sekolah (Kristiawan *et al.*, 2017). Guru yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman (guru abad 21) memiliki tantangan besar untuk dapat melakukan adaptasi dalam memahami disiplin ilmu yang dimilikinya dari berbagai konteks, dan guru dituntut untuk mampu lebih peka kepada kebutuhan siswa dan masyarakat yang semakin berkembang. Guru harus mampu berpacu dan kompetitif dengan tuntutan jaman yang berkembang dimana guru tidak hanya terlibat tetapi harus mampu melakukan tindakan yang inovatif dalam pembelajaran. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan dalam membuat formulasi, membangun, menyusun, melakukan modifikasi dan memiliki kepekaan terhadap suatu informasi sehingga informasi tersebut dapat lebih mudah dipahami sebagai suatu pengetahuan.

Perlu adanya usaha mendorong siswa untuk mengasah, memupuk dan meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam kemampuan piker yg ke tingkat tinggi melalui pembelajaran untuk mendukung kemampuan abad 21 yang harus dimiliki (Hidayati, 2017; Saraswati & Agustika, 2020) . Salah satu kemampuan dalam abad 21 yang harus diasah adalah kemampuan siswa untuk menganalisis atau kemampuan analisis. Kemampuan analisis memiliki peran penting bagi siswa karena dengan kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat memahami suatu konsep atau fenomena secara komprehensif , dapat memilih dan memilahnya menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, dapat memahami segala hal yang terkait dalam prosesnya, dapat mengerti dan memahami cara kerja, dan tentunya mengetahui sistematikanya. Harsanto (2005) menyebutkan bahwa kemampuan seorang siswa dimana siswa tersebut mampu menjelaskan hubungan – hubungan dari berbagai unsur dan mampu mengombinasikan dan menyatukan unsur – unsur tersebut dalam kesatuan yang utuh disebut dengan kemampuan analisis. Dari suatu permasalahan yang ada, siswa mampu menerangkan hubungan sebab-akibat dan mengkombinasikannya. Menurut Anderson, *et al.* (2000), terdapat tiga proses atau tiga tahapan kemampuan seseorang dalam menganalisis meliputi proses menguraikan unsur – unsur informasi yang relevan, menentukan suatu hubungan dari unsur – unsur yang relevan tersebut, kemudian menentukan

suatu sudut pandang terkait dengan tujuan mempelajari informasi tersebut. Kemampuan analisis memberi kontribusi positif terhadap hasil belajar akademik siswa dimana siswa yang dapat mengasah kemampuan analisisnya maka hasil belajarnya pun akan semakin baik. Sebaliknya, kemampuan analisis siswa tidak terasah dan tidak berkembang dapat menyebabkan capaian hasil belajar yang tidak maksimal. Indikator – indikator kemampuan analisis siswa tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Analisis**

No	Indikator	Sub indikator
1	Identifikasi Atribut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam melakukan identifikasi terhadap apa yang diberikan dan yang diminta.</li> <li>- Kemampuan dalam melakukan pengaturan data secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, dan lain – lain.</li> <li>- Kemampuan untuk dapat mengenali data-data yang tidak relevan maupun data yang relevan</li> <li>- Kemampuan memberi label dengan benar pada bagian – bagian dari suatu gambar yang disajikan.</li> </ul>
2	Identifikasi Hubungan dan Pola	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam menetapkan suatu pola</li> <li>- Kemampuan membenarkan suatu hubungan</li> <li>- Kemampuan menautkan perolehan hasil dengan permasalahan asli.</li> </ul>
3	Identifikasi Kesalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam menerima suatu kesalahan berdasarkan informasi yang diperoleh.</li> <li>- Kemampuan dalam mengganti kesalahan yang dilakukan dalam bentuk solusi yang diberikan</li> </ul>
4	Identifikasi Gagasan Utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam menerangkan suatu aturan atau suatu persamaan untuk menggantikan suatu kondisi dalam permasalahan yang diberikan</li> <li>- Kemampuan dalam menetapkan konsep utama dari masalah.</li> </ul>

Sumber: (Cabanilla, 2004)

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Jakarta bahwasanya proses pembelajaran yang menekankan pada siswa masih perlu dimaksimalkan. Temuan observasi menunjukkan bahwa beberapa guru masih dominan dalam menerapkan kombinasi ceramah disertai tanya jawab dimana ini dapat berdampak pada keaktifan siswa yang belum maksimal. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas mendengarkan dibandingkan aktivitas melakukan sesuatu selama proses pembelajaran. Dengan pembelajaran seperti itu membuat siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dan belum mampu untuk meningkatkan kemampuan analisis memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Beberapa guru lainnya sudah menerapkan diskusi dan menggunakan model pembelajaran inovatif, namun belum mampu menerapkan pola diskusi yang menyenangkan dan memecahkan suatu masalah dengan cara yang kreatif.

Selama observasi, telah ditemukan permasalahan yang terjadi di kelas khususnya pembelajaran tematik berisi materi siklus air. Temuan pertama yang tampak adalah kurangnya keterlibatan siswa pada materi yang disampaikan. Siswa juga belum maksimal dalam melakukan analisis, hal ini tampak pada pemberian jawaban tidak sinkron dan kurang mendalam. Selain itu, tidak tersedianya media pembelajaran yang mendukung yaitu tidak adanya media konkrit atau media pembelajaran yang nyata. Hasil awal pembelajaran, belum semua siswa memiliki kemampuan analisis yang cukup baik. Kemampuan analisis siswa diukur melalui pertanyaan-

pertanyaan yang dijawab dengan lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi alasan perlunya penerapan variasi model pembelajaran di kelas selain ceramah sehingga aktivitas belajar siswa berbeda dan lebih menarik bagi siswa.

Penting untuk seorang guru dapat membuat rancangan proses pembelajaran dalam suatu kerangka model sebelum pembelajaran dilaksanakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dan diterapkan adalah CPS. CPS dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan kemampuan analisis sehingga penerapan CPS ini berdampak baik pada aspek capaian hasil belajar khususnya pada muatan IPA. Model CPS disebut sebagai suatu model yang mengatur proses pembelajaran dengan berfokus pada peningkatan keterampilan memecahkan suatu masalah dan berfokus pada penguatan kreativitas siswa. Penerapan model CPS ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan motivasi, minat dan kreativitas dalam belajar muatan pelajaran IPA di kelas. Harapannya, ketika minat, motivasi dan kreativitas siswa meningkat dan terasah, terjadi perubahan kearah lebih baik pada proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa di kelas. Penerapan *Creative Problem Solving (CPS)* dilakukan Berbantuan *Google Meet* untuk mengoptimalkan dan merealisasikan tujuan pembelajaran pada masa pandemic COVID-19.

*Google Meet* memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung sebanyak 25 orang. Kehadiran aplikasi ini akan membantu mempermudah pembelajaran dengan jarak jauh yang memiliki antarmuka yang fungsional dengan ukuran ringan serta cepat. Penggunaan media secara online diharapkan dapat efektif dan efisien dengan tujuan pembelajaran. CPS berbantuan *googlemeet* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berfokus pada pembentukan kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil ini biasanya terdiri dari empat hingga enam siswa yang bersifat heterogen (kemampuan akademik, ras, jenis kelamin, suku) (Jaelani, 2015). CPS dapat menjadi solusi karena memiliki tawaran untuk berpusat pada pembelajaran yang bersifat konstruktif dan mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah.

Afifa (2017) menyatakan bahwa CPS terbagi tiga suku kata yakni *creative* (kreatif), *problem* (masalah), dan *solving* (penyelesaian atau pemecahan). *Creative* (kreatif) itu berarti bahwa adanya ide – ide yang baru, unik dan berbeda khususnya dalam membuat kreasi terhadap solusi – solusi dan tetap memiliki nilai. *Problem* (masalah) itu berarti bahwa ada suatu kondisi atau situasi yang memberi kesempatan dan tantangan yang berkaitan. *Solving* (penyelesaian atau pemecahan), berarti bahwa kegiatan membuat rencana terhadap cara – cara dalam menjawab atau mendapatkan jawaban dari masalah yang dialami.

CPS memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki kesamaan cara pandang pada masalah tertentu namun siswa diberi kesempatan untuk memikirkan dan menemukan cara penyelesaian yang tidak sama dengan siswa lainnya. Aspek kreativitas siswa terasah dengan baik karena penemuan atau penyelesaian cara berbeda ini yang dimiliki oleh CPS (Husnawati, *et. al.*, 2015; Ginting, *et. al.*, 2019). Menurut Isrok'atun & Tiurlina (2015) menemukan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menguasai konsep telah meningkat dengan signifikan setelah penerapan CPS, hasil berbeda ketika dibandingkan dengan penerapan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model CPS dapat meningkatkan aspek kognitif level tinggi pada siswa dan membuat siswa lebih aktif (*student center*).

Menurut Treffinger (2005), karakter CPS meliputi 1) sudah terbukti penggunaannya selama 50 tahun dengan banyaknya penelitian yang mendukung; 2) mudahnya CPS diterapkan, dimana CPS dapat membantu siswa untuk mengaitkan kreativitas siswa dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah; 3) berdaya, penerapan CPS dapat memberi kesempatan untuk diintegrasikan dalam aktivitas – aktivitas belajar yang terstruktur, penemuan hal -hal baru, atau memberikan tambahan suatu perangkat dalam rangka membuat perubahan secara nyata. Selain itu, CPS dapat memberi stimulasi – stimulasi penting yang terkait dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari; 4) penggunaan CPS dinilai praktis karena dapat bermanfaat membantu menemukan penyelesaian terhadap masalah yang ditemukan dalam keseharian maupun tantangan – tantangan

dalam jangka panjang. 5) CPS dinilai berdampak positif karena dapat memaksimalkan bakat, kreativitas siswa dan berusaha untuk memfokuskan pikiran siswa secara konstruktif sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjawab tantangan dan berbagai masalah yang bersifat kompleks.

Untuk menerapkan model pembelajaran CPS ini harus secara sistematis dalam penerapannya. Salah satu ahli yang mendalami terkait tahapan model CPS yaitu *Osborn-Parnes*. *Osborn-Parnes* (Isrok'atun & Tiurlina, 2015), *creative problem solving process*: 1) Penemuan situasi atau kondisi (*Objective-finding*), suatu usaha dalam melakukan identifikasi situasi atau kondisi yang mendatangkan tantangan tertentu. Penemuan fakta atau data (*Fact-finding*), aktivitas pada tahap ini berupa aktivitas melakukan identifikasi seluruh data yang diperoleh dan terkait dengan situasi atau kondisi yang tersaji. Tujuan aktivitas ini adalah penemuan terhadap pencarian informasi yang penting namun tidak diketahui sebelumnya; 2) Penemuan masalah (*Problem-finding*), adanya temuan berbagai masalah yang diperoleh siswa kemudian siswa melakukan identifikasi pada masalah-masalah tersebut hingga siswa memperoleh dan melakukan pemilihan terhadap masalah pokok atau masalah penting yang akan dicari solusinya; 3) Penemuan suatu gagasan (*Idea-finding*), siswa mencari dan menentukan gagasan atau ide – ide yang dapat dijadikan solusi dalam rangka menyelesaikan masalah pokok yang ditemukan; 4) Penemuan solusi (*Solution-finding*), aktivitas yang dilakukan berupa melakukan seleksi terhadap berbagai macam gagasan atau ide yang ditemukan sebelumnya untuk ditetapkan sebagai ide atau gagasan paling tepat dalam rangka menyelesaikan masalah pokok yang ditentukan; 5) Penemuan terhadap suatu penerimaan (*Acceptance-finding*), kegiatan yang dilakukan berupa menerima solusi yang ditetapkan, kemudian membuat suatu rencana atau tindakan, dan diakhiri dengan menerapkan solusi tersebut.

Model pembelajaran CPS memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan model CPS diantaranya 1) kesempatan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok berdampak pada peningkatan kemampuan siswa sebagai bekerjasama antar siswa, 2) adanya kesempatan yang sama antar anggota kelompok dalam berkontribusi dalam menemukan gagasan atau ide atau informasi, dan 3) antar siswa secara berkelompok dapat melakukan kolaborasi ide - ide kreatif yang ditemukan oleh masing-masing kelompok. Menurut Djamarah (2002) kelebihan penerapan model CPS yaitu (1) CPS dapat membantu proses pembelajaran yang terjadi di kelas dapat relevan atau sesuai dengan kehidupan sehari - hari, termasuk relevan terhadap kebutuhan dunia kerja dan siswa dapat dengan mudahnya menerima suatu kondisi dan melakukan pemecahan terhadap masalah baik dalam kehidupan di keluarga dan bermasyarakat, (2) CPS memberi ruang untuk mengembangkan keterampilan berfikir yang dilakukan oleh siswa dengan secara komprehensif dan kreatif selama proses belajar berlangsung. Banyak kegiatan atau aktivitas yang melibatkan mental dengan melihat berbagai macam kemungkinan solusi untuk menemukan suatu solusi dari masalah yang ditentukan. Kelebihan CPS ini berbeda dengan model lainnya karena ide – ide atau gagasan yang berbeda atau baru serta keunikan tersendiri dalam membuat kreasi dalam rangka menemukan solusi.

Dianawati (2010) menyebutkan kelemahan CPS diantaranya 1) kesulitan siswa dalam membuat definisi terhadap masalah yang diberikan karena dilakukannya secara tidak rutin, hal ini menyebabkan kesulitan cara menyelesaikan masalah, 2) penerapan CPS belum dapat diterapkan untuk semua materi, hanya pada materi-materi tertentu saja, 3) penggunaan waktu yang lebih lama dibandingkan model lain. Tujuan kegiatan penelitian ini adalah melakukan penerapan CPS berbantuan googlemeet dalam rangka pelaksanaan pembelajaran secara daring dan melihat pengaruhnya pada kemampuan berpikir analisis siswa materi Siklus Air di SD Muhammadiyah 1 Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen menjadi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan *pra-eksperimental* dengan *one group pre-test post-test design*. Desain ini sebelum diberi perlakuan sudah diberikan tes awal (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan kemudian diberikan tes akhir (*post-test*) berbasis

google formulir. Dilakukan pretest dalam rangka mengetahui kemampuan siswa di awal sebelum penerapan CPS. Setelah pembelajaran dimulai menggunakan model CPS, lalu *post-test* diberikan diakhir pembelajaran. Tabel 2 berikut menampilkan desain penelitian yg diterapkan.

**Tabel 2. Desain Penelitian One Group Pre-test dan Post-test**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
$O_1$	X	$O^2$

Keterangan:

$O_1$  : Tes awal (*pre-test*) yang diberikan sebelum penerapan CPS di kelas

$O^2$  : Tes akhir (*post-test*) yang diberikan setelah penerapan CPS di kelas

X : Model CPS

Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan di Program statistic SPSS 25 yang digunakan yaitu metode *Shaphiro-Wilk*. Menurut Oktaviani & Notobroto (2014), Penggunaan *Shaphiro-Wilk* pada umumnya penggunaannya terbatas untuk sampel yang kurang dari 50 agar menghasilkan keputusan yang akurat. Uji homogenitas dilakukan di Program statistic SPSS 25 dengan analisis Uji *Levene Statistic*. Pengaruh model CPS terhadap kemampuan analisis siswa diolah dengan menggunakan Program Statistik SPSS 25 dengan analisis *Paired Samples T-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian diawali dengan melakukan uji validitas terhadap soal yang digunakan. Uji validitas dilaksanakan pada kelas SDN Serdang 03 Pagi melalui Google Form yang disebar pada *Whatsapp Group*. Terdapat total 23 soal yang valid dan reliabel dari jumlah 33 soal essay yang diuji dengan rumus *Bivariate Correlation Product Moment* dan Cronbach's Alpha bantuan program statistic SPSS 23. Berikut adalah rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Uji Validitas**

Kriteria Soal	No. Soal	Total	Cronbach's Alpha
Valid	1, 3, 4, 6, 7, 8, 12, 14,15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 31, 33.	23 Soal valid	0,911
Tidak Valid	2, 5, 9, 10, 11, 13, 21, 26, 27, 28.	10 Soal tidak valid	
Total	33 Soal	33 Soal	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 23 soal valid sebagai instrument untuk mengumpulkan data. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrument untuk mengukur kemampuan analisis adalah reliabel dengan nilai reliabilitas sebesar 0,911. Data yg diperoleh kemudian dilakukan analisis.. Tabel 4 berikut berisi hasil statistik deskriptif.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Hasil Uji Pre-test dan Post-test**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Deskripsi	Pre -Test	71.95	19	14.770	3.389
	Post- Test	88.89	19	8.844	2.029

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan perhitungan *Paired Samples t-test* dalam menghasilkan rata-rata, simpangan baku dan varians data *pre-test* dan *post-tests*. Nilai rata – rata berturut – turut untuk pretest dan posttest adalah 71,95 dan 88,89. Besar simpangan baku berturut – turut untuk pretest dan posttest adalah 14,770, dan 8,844. Diperoleh hasil varians berturut – turut untuk pre-test dan post-test adalah 3,389, dan 2,029. Pada kedua data tersebut, rata – rata post-test lebih tinggi dibandingkan pretest. Temuan ini menunjukkan bahwa rerata kemampuan analisis siswa setelah penerapan CPS lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan analisis sebelum penerapan CPS.

Deskripsi data menunjukkan perbedaan angka pada kedua test karena adanya perbedaan dalam proses pembelajaran peserta didik, untuk mengetahui lebih lanjut maka perlu dilakukan analisis data. Tabel 5 menampakkan data kemampuan analisis siswa.

**Tabel 5. Analisis Data Kemampuan Analisis Siswa Materi Siklus Air**

Uji	Hasil	Keputusan	Simpulan
Normalitas	<i>Pre-test</i>	signifikansi > 0,05	Data normal
	<i>Statistic</i> : 0,952		
	<i>Significant</i> : 0,426		
	<i>Post-test</i>		
	<i>Statistic</i> : 0,880 <i>Significant</i> : 0,021		
Homogenitas	<i>Pre-test</i>	signifikansi > 0,05	Data homogen
	<i>Levene Statistic</i> : 4,628		
	<i>Significant</i> : 0,038		
	<i>Post-test</i>		
	<i>Levene Statistic</i> : 3,267 <i>Significant</i> : 0,079		
Hipotesis	$t_{hitung} = 4,969$	signifikansi $0,00 < 0,05$	$H_a$ diterima
	Dk : 18		
	Signifikan : 0,00		

Berdasarkan Tabel 5 maka diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh hasil kemampuan analisis antara kemampuan siswa sebelum diterapkan model CPS dengan kemampuan siswa yang memperoleh pembelajaran model CPS. Salah satu indikatornya dari hasil tes sebelum diterapkan model pembelajaran CPS memiliki rata-rata 71,95, sedangkan hasil tes setelah pembelajaran CPS memiliki rata - rata 88.89. Dari data ini membuktikan bahwa adanya penerapan model CPS dapat lebih maksimal dalam membantu melakukan peningkatan kemampuan analisis dalam topik siklus air. Ini beralasan, karena model pembelajaran CPS menurut Isrok'atun & Tiurlina (2015) dapat meningkatkan kemampuan seorang siswa dalam menguasai konsep – konsep dan memecahkan atau menyelesaikan masalah daripada metode yang memadukan antara ceramah yang berbantuan diskusi ataupun metode -metode yang kurang memusatkan pada siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hal ini menandakan jika siswa yang mempunyai keterampilan dalam melakukan analisis yang baik akan dapat memiliki pemahaman dan melakukan Tindakan dalam rangka pemecahan atau penyelesaian suatu permasalahan dan dapat menerapkannya ke dalam situasi atau kondisi baru dengan lebih kreatif. Hal ini beralasan, karena siswa mempunyai kemampuan melakukan analisis yang mumpuni sesuai dengan indikator kemampuan analisis yaitu: (1) mengidentifikasi suatu permasalahan, (2) mengidentifikasi hubungan dan pola dari suatu masalah yang telah disajikan, (3) mengidentifikasi kesalahan untuk dicari kebenarannya dari data yang ada, dan (4) menentukan konsep utama suatu permasalahan (Cabanilla, 2004).

Siswa yang dapat melakukan analisis setelah belajar dengan CPS memperoleh hasil tes yang tinggi daripada siswa yang belum belajar dengan CPS. Sesuai teori Treffinger (2005), model pembelajaran CPS memiliki karakteristik dan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif lainnya antara lain: 1) sudah terbukti penggunaannya selama 50 tahun dengan banyaknya penelitian yang mendukung; 2) mudahnya CPS diterapkan, dimana CPS dapat membantu siswa untuk mengaitkan kreativitas siswa dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah; 3) berdaya, penerapan CPS dapat memberi kesempatan untuk diintegrasikan dalam aktivitas – aktivitas belajar yang terstruktur, penemuan hal -hal baru, atau memberikan tambahan suatu perangkat dalam rangka membuat perubahan secara nyata. Selain itu, CPS dapat memberi stimulasi – stimulasi penting yang terkait dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari; 4) penggunaan CPS dinilai praktis karena dapat bermanfaat membantu menemukan penyelesaian terhadap masalah yang ditemukan sehari – hari maupun tantangan – tantangan dalam jangka panjang. 5) CPS dinilai berdampak positif karena dapat memaksimalkan bakat , kreativitas siswa dan berusaha untuk memfokuskan pikiran siswa secara konstruktif sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjawab tantangan dan berbagai masalah yang bersifat kompleks.

Dari karakteristik yang dimiliki CPS dan temuan – temuan pada penelitian ini dapat membuktikan CPS dapat membantu memaksimalkan kemampuan atau keterampilan analisis siswa untuk dapat ditingkatkan. Selama proses penelitian, temuan lain diperoleh prosentase siswa aktif saat berdiskusi mencapai 86% dan 14% siswa lainnya pasif dikarenakan beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan menggunakan teknologi, alat komunikasi yang dibawa oleh orang tuanya, dan siswa yang memiliki kesulitan belajar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki temuan yaitu setelah adanya pelaksanaan atau penerapan CPS, diketahui bahwa kemampuan analisis siswa dipengaruhi oleh penerapan CPS selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif penggunaan dan pelaksanaan CPS pada materi siklus air berbantuan Aplikasi *Google Meet* Terhadap Kemampuan Analisis Siswa di SD Muhammadiyah 1 Jakarta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, R. N. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshak, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2000). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educationl Objectives*. Allyn Bacon



4947 *Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Googlemeet: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Dasar – Sri Lestari Handayani, Lailatul Rizanti Amaliyah*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2808>

Cabanilla. (2004). Improving Analyzing Skills Of Primary Students Using A Problem Solving Strategy. *Journal Of Science And Mathematics Education In Southeast Asia*, 27, 33–51.

Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Harsanto, R. (2007). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, Dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.

Hidayati, A. U. (2017). Melatiha Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Ssiwa Sekolah Dasar. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143-156.

Dianawati, I. (2010). *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Patebon Materi Pokok Lingkaran. Fmipa Universitas Negeri Semarang*, 24.

Ginting, E. B., Purwanto, S. E., & Faradillah, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Gammath*, 4(1).

Isrok'atun, & Tiurlina. (2015). Enhancing Students ' Mathematical Creative Problem Solving Ability Through Situation-Based Learning In Elementary School. *International Journal Of Education And Research*, 3(9), 73–80.

Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (Mi). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 2(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V2i1.189>

Kristiawan, M., Safitri, D., & Rena Lestari. (2017). *Manajemen Pendidikan* (1st Ed.). Deepublish.

Nahdiah, A., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan Google Meet Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5 (4), 2377 - 2383.

Narulita, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Google Meet Pada Mata Kuliah Teknik Proyeksi Bisnis Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 Di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsuraya) (Studi Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Kelas G). *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 10 (1), 22 - 30.

Liska, L. D. (2022). Profesionalisme Guru Dalam Dunia Pendidikan Proses Belajar Mengajar Berbasis Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawati*, 4(2), 30 -39.

Handayani, S. L., Budiarti, I. G., Kusmajid., & Khairil. (2021). *Problem Based Learning* Berbantuan E-Learning: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (2), 697 - 705.

Husnawati, N., Sanapiyah, & Abidin, Z. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kopang. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-7.

Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shaphiro-Wilk, Dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127 - 135.

Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Stkip Andi Matappa*, 1-11.

Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Hots Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257 - 269.

Sholihah, C. A., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* (Ctl) Berbantuan *Google Meeting* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3689 - 3696.

Wijaya, S., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (Pogil) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2521 - 2529.